

Kepuasan Pernikahan Pada Istri Ditinjau Dari Motif Menikah

Reski Amelia¹, Haerani Nur², Muhammad Nurhidayat Nurdin³

^{1,2,3}Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar

E-mail: reskiamelia79@gmail.com¹, haerani.nur@unm.ac.id², mnur.hidayat@unm.ac.id³

Article History:

Received: 15 Januari 2023

Revised: 04 Februari 2023

Accepted: 14 Februari 2023

Keywords: Kepuasan

Pernikahan, Motif Menikah,
Pernikahan

Abstract: *Kepuasan Pernikahan merupakan perasaan subjektif yang dirasakan oleh individu dalam menjalani pernikahan. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui kepuasan pernikahan ditinjau dari motif menikah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara langsung dengan jenis pertanyaan terbuka serta dokumentasi berupa postingan foto sosial media. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis tematik. Berdasarkan hasil temuan, peneliti menemukan bahwa individu memiliki motif yang berbeda ketika memutuskan untuk menikah, yaitu melupakan mantan pacar, ingin bebas dari keluarga, dan perjodohan tanpa cinta. Dalam pernikahan untuk mencapai kepuasan pernikahan dibutuhkan komunikasi, waktu luang bersama, aktivitas bersama, manajemen keuangan, anak-anak dan pengasuhan, kecocokan dengan keluarga pasangan, persamaan latar belakang, kesamaan peran, orientasi keagamaan, saling pengertian, adanya kebijaksanaan, kerjasama yang baik, dan pemecahan masalah yang baik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bacaan baru bagi individu yang akan memutuskan untuk menikah agar tujuan menikah dapat dipahami sebelum memasuki kehidupan pernikahan.*

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan penyatuan antara pria dan wanita dengan membuat komitmen secara permanen satu sama lain untuk saling mencintai, berbagi beban dan saling memberikan manfaat dalam kehidupan rumah tangga. Coser (Dewi dan Basti, 2008) mengemukakan bahwa dalam suatu pernikahan terkadang harapan yang diinginkan oleh individu tidak sesuai dengan kenyataannya setelah individu tersebut menjalani bahtera rumah tangga. Pernikahan menuntut adanya perubahan gaya hidup, penyesuaian diri terhadap tuntutan peran dan tanggung jawab baru, sehingga kemunculan konflik atau masalah dalam keluarga biasa terjadi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lestari, Hanum, dan Nopianti pada tahun 2016 menemukan bahwa masalah yang biasanya terjadi dalam rumah tangga, yaitu latar belakang ekonomi, keberfungsian peran untuk menjadi orangtua, kematangan emosi yang masih labil, ketidakharmonisan dalam keluarga, kecemburuan, politik, dan sosial budaya. Munculnya masalah-masalah tersebut tidak jarang menimbulkan pertentangan, perselisihan dan bahkan berujung pada

perceraian jika tidak dapat diatasi dengan baik.

Salah satu penyebab terjadinya perceraian dalam rumah tangga adalah tidak terpenuhinya kepuasan pernikahan. Idealnya, kepuasan dapat terjadi pada usia pernikahan muda hingga usia yang sudah bertahun-tahun. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lavner dan Bradbury (2010) menunjukkan bahwa usia pernikahan dibawah 10 tahun merupakan awal dalam pernikahan dimana konflik dalam rumah tangga sering terjadi. Pasangan suami istri mendapatkan masalah-masalah pada usia dibawah 10 tahun, yaitu lima tahun awal dan lima tahun kedua, sehingga usia pernikahan diatas 10 tahun dianggap mampu melewati usia rawan konflik.

Olson, Defrain, dan Skogrand (2011) mengemukakan bahwa kepuasan pernikahan merupakan perasaan yang bersifat subjektif dari pasangan ke pasangannya mengenai kualitas pernikahannya secara menyeluruh. Pasangan tentunya memiliki harapan-harapan yang diinginkan ketika akan memasuki pernikahan. Ketika harapan yang diinginkan tidak sesuai dengan kenyataan yang dirasakan setelah menikah, maka suami atau istri akan merasakan ketidakpuasan dalam pernikahannya.

Kepuasan pernikahan yang dirasakan individu menggambarkan perasaan senang atau bahagia terhadap pernikahannya. Kebahagiaan pasangan terjadi saat pasangan memasuki kehidupan pernikahan, yaitu seberapa baik pasangan mengalami kesesuaian atau kecocokan. Kesesuaian ataupun kecocokan pasangan dimulai dari awal pemilihan pasangan, termasuk motif individu untuk menikah. Turner dan Helm (Nurhikmah, Wahyuningsih, & Kusumaningrum, 2018) mengemukakan bahwa untuk mencapai kepuasan pernikahan dapat pula dilihat beberapa hal yang menjadi motif individu untuk menikah, yaitu cinta, persahabatan, kecocokan, legitimasi untuk memenuhi kebutuhan seksual, memperoleh legitimasi status anak, dan merasa siap secara mental untuk menikah.

Berdasarkan data awal yang ditemukan oleh peneliti, individu memiliki motif yang berbeda ketika akan menikah. Motif yang ditemukan peneliti dalam proses wawancara adalah, keinginan untuk melupakan mantan pacar, keinginan untuk terlepas dari keluarga, dan perjodohan tanpa cinta. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, sebelum memasuki pernikahan individu memiliki motif tertentu ketika memutuskan untuk menikah. Motif individu menikah memiliki tujuan yang ingin dicapai. Motif individu menikah akan berdampak pada pernikahan, termasuk kepuasan pernikahan. Kepuasan pernikahan merupakan perasaan subjektif yang dirasakan pasangan suami atau istri terhadap pernikahannya.

LANDASAN TEORI

1. Pernikahan

Olson, DeFrain, dan Skogrand (2011) mengemukakan bahwa pernikahan merupakan sebuah komitmen legal antara dua individu untuk saling berbagi keintiman fisik dan emosional, tanggung jawab, dan sumber pendapatan. Saidiyah dan Julianto (2016) mengemukakan bahwa pernikahan merupakan titik awal dari kehidupan berkeluarga, sehingga tujuan yang ditetapkan individu dalam pernikahan akan berdampak pada kehidupan pernikahannya secara keseluruhan.

2. Keluarga

Olson, Defrain, dan Skogrand (2011) mengemukakan bahwa keluarga merupakan kelompok yang terdiri dari dua orang karena kelahiran, perkawinan, atau adopsi dan tinggal bersama. Keluarga adalah sekelompok individu yang saling mencintai dan peduli. Keluarga merupakan dua orang atau lebih dengan berbagi sumber daya, tanggung jawab, berbagi nilai dan tujuan, memiliki komitmen satu sama lain sepanjang waktu.

3. Kepuasan Pernikahan

Fowers dan Olson (1989) mengemukakan bahwa kepuasan pernikahan merupakan perasaan subjektif yang dirasakan pasangan suami istri berkaitan dengan aspek yang ada dalam perkawinan. Walgito (Nurhikmah, Wahyuningsih, & Kusumaningrum, 2018) mengemukakan bahwa kepuasan pernikahan merupakan hubungan yang lebih dari sekedar menjalin relasi. Kepuasan pernikahan merupakan sejauhmana suami istri dapat merasakan kepuasan pernikahan dengan pemenuhan kebutuhan fisik, emosional, dan psikologis.

4. Aspek-Aspek Kepuasan Pernikahan

Fowers dan Olson (1993) mengemukakan bahwa pada *ENRICH Marital Satisfaction Scale*, beberapa aspek untuk mencapai kepuasan pernikahan, yaitu komunikasi, aktivitas bersama, orientasi keagamaan, pemecahan masalah, manajemen keuangan, hubungan seksual, keluarga dan teman, anak-anak dan pengasuhan, masalah kepribadian, dan kesamaan peran.

5. Motif menikah

Knox (Fauzi, 2018) mengemukakan bahwa terdapat tiga alasan positif mengapa individu melakukan pernikahan, yaitu kebutuhan emosional, persahabatan, dan keinginan menjadi orangtua. Turner dan Helms (Fauzi, 2018) mengemukakan bahwa motif individu menikah ada dua, yaitu faktor pendorong dan faktor penarik. Hal yang menjadi faktor pendorong individu menikah adalah cinta, konformitas, legitimasi seks dan anak. Hal yang menjadi faktor penarik untuk melakukan pernikahan adalah persahabatan, berbagi rasa, dan komunikasi

METODE PENELITIAN

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Sugiyono (2015) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang dilakukan pada kondisi alamiah (*natural setting*). Penelitian kualitatif merupakan metode interpretif karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan. Penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam dan data yang mengandung makna. Creswell (Ahmadi, 2014) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan multimetode dalam fokus, termasuk pendekatan interpretatif dan naturalistik terhadap pokok persoalannya. Strauss (Ahmadi, 2014) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan temuan-temuan yang tidak diperoleh melalui alat-alat prosedur statistik atau alat kuantifikasi lainnya.

Jenis penelitian kualitatif yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan studi kasus. Ahmadi (2014) mengemukakan bahwa studi kasus merupakan kajian yang rinci mengenai suatu latar atau suatu peristiwa tertentu. Penelitian menggunakan metode pendekatan status untuk memperoleh informasi secara mendalam dan mendetail mengenai kepuasan pernikahan ditinjau dari motif menikah.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan oleh peneliti adalah teknik *purposive sampling*. Ahmadi (2014) mengemukakan bahwa *purposive sampling* merupakan teknik pemilihan sampel yang digunakan sebagai suatu strategi ketika individu ingin mempelajari dan memahami mengenai suatu peristiwa tertentu tanpa menggeneralisasikan pada semua kasus yang demikian.

Teknik pengambilan data dalam penelitian ini adalah wawancara. Sugiyono (2015) mengemukakan bahwa wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan ketika peneliti akan melaksanakan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan mengetahui informasi dari responden yang lebih mendalam dengan jumlah responden yang sedikit atau kecil. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terstruktur karena peneliti ingin menggunakan pedoman wawancara yang

disusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan data yang dicari. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini juga dibantu dengan dokumentasi status media sosial dan alat perekam. Alat perekam berfungsi untuk memudahkan peneliti dalam pengambilan data dengan persetujuan dan sepengetahuan responden. Penggunaan alat perekam berfungsi untuk memudahkan peneliti dalam menyimpulkan dan menganalisis data hasil wawancara dengan responden.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif. Model interaktif memiliki empat komponen analisis, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengumpulan data merupakan bagian integral dari analisis data. Kegiatan pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan wawancara. Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci. Untuk itu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Reduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting, mencari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data.

Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk teks naratif yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Kesimpulan merupakan langkah akhir dari analisis data. Kesimpulan dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal. Kesimpulan yang diharapkan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih gelap menjadi jelas setelah diteliti.

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Bachtiar (2012) mengemukakan bahwa triangulasi adalah suatu cara mendapatkan data yang benar-benar absah dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu sendiri, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Penelitian ini menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan dari triangulasi dengan sumber dan metode. Bachtiar (2012) mengemukakan bahwa triangulasi dengan sumber merupakan membandingkan dan mengecek kembali informasi yang diterima melalui sumber yang berbeda. Triangulasi dengan metode merupakan usaha mengecek keabsahan data atau mengecek kembali keabsahan temuan penelitian. Triangulasi metode dapat dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini berfokus untuk mengetahui kepuasan pernikahan ditinjau dari motif menikah. Penelitian ini melibatkan enam orang yang terdiri dari tiga orang perempuan sebagai responden utama dan tiga orang sebagai informan tambahan dari masing-masing responden penelitian. Responden pertama adalah seorang perempuan dengan inisial M dengan informan yang merupakan sahabat dari responden yang berinisial SS. Responden kedua adalah seorang perempuan berinisial IS dengan informan tambahan yang merupakan tante dari responden yang berinisial IA. Responden ketiga adalah seorang sahabat dari responden berinisial F. Data penelitian ini diperoleh melalui wawancara langsung dan via telpon dengan responden utama dan responden informan.

Responden pertama dalam penelitian ini adalah M. Responden M adalah seorang perempuan berusia 26 tahun yang berstatus sebagai istri. M telah menikah dengan suami selama enam tahun dan memiliki dua orang anak. M pertama kali mengenal suami melalui teman yang mempertemukan untuk melakukan taaruf. Tiga bulan setelah berkenalan, M dan suami akhirnya

.....

memutuskan untuk menikah. M menikah dengan suami dengan motif melupakan mantan pacar yang sebelumnya menjalin hubungan selama kurang lebih lima tahun. M beranggapan bahwa kehadiran orang baru dapat membuat dirinya melupakan mantan pacar seiring berjalannya waktu. Alasan M menerima suami sebagai pasangan adalah karena melihat aspek orientasi keagamaan yang dimiliki oleh suami.

Responden M menikah dengan motif untuk melupakan mantan pacar. Responden M berpikiran bahwa dengan kehadiran suami didalam pernikahannya dirinya dapat melupakan mantan pacar. Responden M beranggapan bahwa dapat melupakan mantan pacar seiring berjalannya waktu. Setelah menjalani pernikahan, Responden M merasa tidak mendapatkan perhatian maksimal dari suami. M protes terhadap suami karena meninggalkan M ketika berada di pusat perbelanjaan. Hal tersebut memicu konflik didalam rumah tangga M. Selain itu, M merasa memiliki masalah pada aspek kesamaan peran. Responden M mengaku bahwa dirinya diminta untuk membantu suami bekerja dipasar. Suami M menuntut M untuk tetap produktif mengerjakan pekerjaan rumah dan mencari uang.

Masalah lain yang terjadi didalam pernikahan M adalah masalah komunikasi. M seringkali mengkomunikasikan hal yang terjadi didalam rumah tangga, namun hal tersebut membuat konflik didalam rumah tangga ketika suami M berbeda pendapat dengan M. Suami M merupakan sosok yang tidak mengkomunikasikan sesuatu, namun lebih memilih diam dan seringkali marah. Selain itu, M seringkali memberikan masukan mengenai manajemen keuangan, namun masukan tersebut selalu ditolak oleh suami M. M merasa bahwa suami tidak mampu mengelola keuangan dengan baik sehingga kebutuhan rumah tangga tidak dapat dipenuhi.

M merasa bahwa dirinya lebih menyukai kepribadian mantan pacar yang lebih perhatian dan romantis dibandingkan dengan suami. M seringkali mencaritahu mengenai kehidupan mantan pacar karena lebih menyukai perilaku mantan pacar dibandingkan dengan suami. M beranggapan bahwa banyak hal yang didapatkan dari mantan pacar dan tidak didapatkan dari suami, seperti masalah perhatian, dicintai, dilindungi. M seringkali membandingkan mantan pacar dan suami. Hal tersebut menjadi salah satu pemicu konflik didalam rumah tangga M.

Meskipun memiliki banyak masalah didalam pernikahannya, M beranggapan bahwa suami merupakan sosok yang peduli terhadap anak. M menyadari bahwa suami berusaha untuk memberikan yang terbaik kepada anak. M merasa bahwa dirinya telah menemani suami dari awal sejak belum memiliki apa-apa. M merasa bahwa telah melewati banyak hal bersama dengan suami. Hal tersebut yang membuat M tetap ingin mempertahankan pernikahan. M beranggapan bahwa hal yang paling disukai dari suami adalah kesetiaan suami. M merasa tidak pernah mendapatkan atau menaruh curiga bahwa suaminya bermain perempuan. M percaya bahwa suami adalah pasangan yang setia.

Responden kedua dalam penelitian ini adalah IS. IS telah menikah dengan suami selama enam tahun dan memiliki dua orang anak. IS pertama kali bertemu dengan suami saat suami bekerja di salah satu proyek di kota TRK yang berdekatan dengan rumah IS. Motif IS menikah adalah karena tidak melanjutkan kuliah, sehingga merasa menjadi beban keluarga dan ingin hidup lebih mandiri. Alasan IS menerima pasangan sebagai suami karena melihat suami baik secara *financial*. Saat ini IS ikut dengan suami dan menetap di kota M.

IS menikah dengan motif ingin terbebas dari keluarga karena merasa menjadi beban keluarga dan tidak akur dengan orangtua. IS berpikiran bahwa salah satu cara untuk meninggalkan rumahnya adalah dengan cara menikah. Setelah menjalani rumah tangga, responden IS mengaku mengalami masalah komunikasi didalam rumah tangganya.

Responden IS seringkali marah karena suami tidak melibatkan IS dalam pengambilan keputusan. Responden IS merasa suami lebih sering diam dibandingkan mengkomunikasikan hal

yang diperlukan didalam rumah tangga. Responden IS berharap segala keputusan didalam rumah tangga dilakukan bersama-sama dengan cara mengkomunikasikan hal tersebut. Responden IS merasa hanya dirinya yang mengkomunikasikan segala hal. Komunikasi yang tidak terjalin dengan baik memicu kemarahan IS pada suami.

Responden IS mengaku menikah dengan suami karena melihat suami mapan secara ekonomi. IS mengaku setelah menikah dihadapkan dengan kondisi keuangan yang kurang baik. Hal tersebut membuat IS memiliki keinginan untuk kembali ke orangtuanya. Didalam pernikahan, IS dan suami memiliki kerjasama yang baik. IS mendapatkan nasihat dari suami agar tetap bersabar dan mengurangi keinginannya untuk kembali ke orangtua. IS dan suami pada akhirnya sama-sama membuat keadaan ekonomi mereka menjadi lebih baik.

IS beranggapan bahwa suami merupakan sosok yang membuat dirinya menjadi lebih baik. Suami merupakan sosok yang bertanggungjawab dan mampu melindungi dirinya. Hal tersebut yang membuat IS merasa menemukan sosok pria yang baik. IS melihat suami yang terus berusaha memperbaiki keadaan ekonomi rumah tangga. IS melihat usaha suami yang cukup maksimal, sehingga hal tersebut membuat IS berusaha mengerti dengan suami dan kondisi pernikahan mereka. Pengertian IS terhadap suami membuat IS pada akhirnya berusaha meredam konflik yang terjadi didalam rumah tangga.

Responden ketiga dalam penelitian ini adalah P. P menikah dengan suami karena faktor perjodohan yang dilakukan oleh keluarga dan tanpa adanya rasa cinta. P tidak mengetahui bahwa perjodohan direstui oleh ayah mertua, namun tidak direstui oleh ibu mertua. Alasan P menerima perjodohan karena melihat suami merupakan sosok yang bertanggungjawab.

Suami P beberapa kali meyakinkan untuk menerima perjodohan. Hal tersebut membuat P merasa bahwa suaminya merupakan sosok yang bertanggungjawab. Setelah melewati proses pertimbangan yang banyak, P menerima perjodohan namun belum memiliki rasa suka atau cinta kepada suami.

Responden P sejak dulu ingin menikah karena membutuhkan sosok pria yang bisa melindungi dirinya. Responden P menerima perjodohan karena melihat perjuangan suami meyakinkan dirinya untuk menikah. Perilaku suami pada saat itu yang menjadi alasan responden P memutuskan untuk menikah meskipun pada saat itu responden belum memiliki perasaan dengan suami.

P mengaku bahwa hal yang menjadi masalah didalam rumah tangga adalah karena kehadiran mertua dan kakak ipar. P seringkali protes dengan suami ketika mendapat perlakuan yang kurang baik dari mertua dan ipar. P merasa bahwa dirinya tidak diterima oleh mertua dan ipar karena perbedaan latar belakang pendidikan. Suami dan keluarga merupakan individu yang berhasil menempuh pendidikan hingga sarjana, sedangkan P hanya menempuh hingga lulusan SMK. Hal tersebut yang menjadi penyebab P tidak disukai oleh mertua ibu dan kakak ipar.

Responden P memiliki kerjasama yang baik dengan suami dalam menyelesaikan masalah didalam rumah tangga. P mengaku melewati masalah dalam pernikahannya bersama-sama dengan suami. P seringkali mendapat dukungan dari suami sehingga P bisa menjadi lebih tenang. Untuk menghindari konflik yang lebih banyak dengan mertua dan ipar, suami P meminta agar P menjaga jarak. Suami P selalu melindungi P dan tidak pernah meninggalkan P.

P tidak ingin meninggalkan pernikahan hanya karena mertua dan ipar, P berusaha melihat ketulusan suami yang selalu mendukung. Suami P merupakan sosok yang membuat P kuat dalam mempertahankan pernikahan. P merasa bahwa dengan kehadiran suami disampingnya, membuat dirinya perlahan-lahan melupakan kejahatan mertua dan ipar. P seringkali melakukan aktivitas bersama pasangan, seperti masak bersama, nonton drama, dan kegiatan lainnya yang membuat P lebih bahagia.

.....

Pembahasan

Peneliti membuat klasifikasi dari hasil wawancara yang telah dianalisis dengan metode analisis kualitatif untuk memudahkan dalam pembahasan tema terkait kepuasan pernikahan ditinjau dari motif menikah. Pembahasan lebih lanjut terkait kepuasan pernikahan ditinjau dari motif menikah akan dibahas lebih lanjut oleh peneliti sebagai berikut:

1. Motif menikah

Motif menikah merupakan alasan yang digunakan individu ketika memutuskan untuk menikah dengan tujuan tertentu. Dari motif menikah ini dapat dilihat alasan individu menikah dan bagaimana pengambilan keputusan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif menikah ketiga responden M, IS, P yaitu melupakan mantan pacar, ingin bebas dari keluarga, dan perjodohan tanpa cinta.

Responden M menikah dengan motif ingin melupakan mantan pacar. M beranggapan bahwa dengan menikah dapat melupakan mantan pacar seiring berjalannya waktu. Spielman, MacDonald, dan Wilson (Brumbaugh & Fraley, 2014) mengemukakan bahwa individu memulai hubungan baru untuk meningkatkan kepercayaan diri dan membuktikan kepada individu lain bahwa mereka dapat diterima.

Responden IS menikah dengan motif ingin terbebas dari keluarga dan ingin hidup mandiri. Kartono (Sari & Nurwidawati, 2013) mengemukakan bahwa salah satu alasan individu menikah adalah keinginan untuk melepaskan diri dari belenggu atau tekanan orangtua. Ketidakcocokan antara individu dan orangtua menyebabkan individu ingin segera menikah dan terlepas dari orangtuanya. IS pada akhirnya menikah dengan suami karena melihat suami baik secara *financial* dan bertanggungjawab. IS menganggap suami bertanggungjawab karena keinginan suami untuk menikah dengan IS.

Responden ketiga yaitu P dengan motif menikah perjodohan tanpa cinta dan akhirnya menerima perjodohan setelah melewati banyak pertimbangan. Dalam menikah terdapat dua jenis pernikahan, yaitu memilih pasangan atas dasar kemauan sendiri dengan alasan cinta dan pernikahan yang dilakukan atas dasar kemauan keluarga atau kerabat dengan proses yang telah diatur atau lebih dikenal dengan perjodohan. Aini dan Nuqul (2019) mengemukakan bahwa sebelum mengambil sebuah keputusan menikah dengan pilihan orangtua, individu akan dihadapkan pada pilihan, yaitu apakah mempertahankan pilihannya, atau menuruti keinginan orangtua. Sebelum mengambil keputusan, individu tentunya menghadapi proses yang panjang dalam mempertimbangkan dan menentukan pilihannya.

2. Kepuasan Pernikahan

a. Responden M

Berdasarkan data yang telah ditemukan oleh peneliti, responden M didalam pernikahannya terdapat aspek –aspek yang tidak terpenuhi untuk mencapai kepuasan pernikahan, yaitu aspek kesamaan peran, masalah komunikasi, masalah perhatian, masalah kepribadian, dan manajemen keuangan. Adapun aspek yang terpenuhi didalam pernikahan P, yaitu waktu luang bersama dan hubungan seksual.

Responden M merasa bahwa didalam rumah tangga, dirinya dituntut untuk menyelesaikan pekerjaan rumah dan bekerja, sedangkan suami tidak ingin membantu M menyelesaikan pekerjaan rumah. Hal tersebut yang membuat M merasa bahwa peran yang dibagi didalam keluarga tidak adil sehingga menimbulkan konflik. Fowers dan Olson (1993) mengemukakan bahwa salah satu aspek untuk mencapai kepuasan pernikahan adalah kesamaan peran. Kesamaan peran merupakan perasaan dan sikap individu mengenai berbagai peran pernikahan dan keluarga. Aspek ini berfokus pada

pekerjaan, pekerjaan rumah tangga, jenis kelamin dan peran sebagai orang tua.

Masalah kedua yang terjadi didalam pernikahan M adalah masalah komunikasi. M mengaku bahwa sulit berkomunikasi dengan suami karena hanya suami yang ingin pendapatnya didengar, dan tidak menerima pendapat M. Fowers dan Olson (1993) mengemukakan bahwa salah satu aspek untuk mencapai kepuasan pernikahan adalah komunikasi. Komunikasi berkaitan dengan perasaan dan sikap individu terhadap komunikasi dalam hubungannya. Aspek ini berfokus pada tingkat kenyamanan yang dirasakan pasangan dalam berbagi dan menerima informasi emosional dan kognitif.

Responden M didalam pernikahannya juga mengalami masalah manajemen keuangan. M mengaku bahwa suami tidak mengizinkan M mengambil keputusan dan ikut ambil alih dalam pengelolaan keuangan. Hal tersebut membuat M tersinggung dan memicu konflik. Fowers dan Olson (1993) mengemukakan bahwa salah satu aspek untuk mencapai kepuasan pernikahan adalah manajemen keuangan. Aspek manajemen keuangan berfokus pada pengelolaan keuangan dalam hubungan pernikahan. Aspek ini mengukur pola pengeluaran dan cara pasangan mengambil keputusan dalam menggunakan uang.

Responden M didalam pernikahannya juga mengalami masalah kepribadian. Fower dan olson (1993) mengemukakan bahwa aspek ini merupakan persepsi individu terhadap pasangannya terkait dengan masalah perilaku dan tingkat kepuasan yang dirasakan pada masalah tersebut. M mengaku bahwa sulit menerima kepribadian pasangan yang cuek, kasar, dan tidak romantis.

Responden M didalam pernikahannya merasa bahwa kehadiran anak membuat dirinya melihat bahwa suami merupakan sosok yang baik untuk anak-anak. Suami merupakan sosok yang bertanggungjawab untuk anak. Selain itu, didalam pernikahan responden M merasa bahwa suami cukup setia terhadap dirinya, dan menyukai perilaku suami terhadap anak-anak. Sehingga, didalam pernikahan M, aspek yang terpenuhi adalah anak-anak dan pengasuhan, hubungan seksual, dan waktu luang bersama.

b. Responden IS

Responden IS mengaku didalam pernikahannya memiliki kendala pada komunikasi dan masalah keuangan. IS seringkali marah kepada suami karena suami tidak mengkomunikasikan segala hal yang terjadi didalam rumah tangga dan seringkali mengambil keputusan sendiri. Najooan (2015) mengemukakan bahwa dalam rumah tangga diperlukan hubungan yang harmonis, hubungan harmonis akan terjalin apabila diantara kedua pasangan, yaitu suami istri memiliki komunikasi yang baik. Marheni (2019) mengemukakan bahwa komunikasi merupakan salah satu kunci pasangan suami istri dalam menjalin relasi yang lebih intens dan harmonis.

Masalah kedua yang dialami adalah masalah keuangan. Rumah tangga IS sempat menghadapi masalah keuangan, sehingga IS seringkali memiliki keinginan untuk kembali ke orangtuanya. Kabalmay (2015) mengemukakan bahwa salah satu masalah utama yang sering dihadapi suami istri adalah masalah ekonomi. Masalah ekonomi dapat terjadi didalam pernikahan, ketika suami bekerja dan istri sebagai ibu rumah tangga. Hampir seluruh kalangan menetapkan bahwa masalah ekonomi merupakan masalah yang besar didalam pernikahan.

Dalam pernikahan IS, untuk mengatasi setiap permasalahan yang muncul, IS memiliki kerjasama yang baik dan rasa saling pengertian, sehingga IS dan suami dapat keluar dari konflik dan masalah yang dialami. Fowers dan Olson (1993) mengemukakan bahwa tercapainya kepuasan perkawinan akan lebih tinggi ketika kedua

belah pihak saling tolong menolong ketika menghadapi masalah. Selain itu, saling pengertian pasangan suami istri untuk saling memahami keadaan kedua belah pihak baik secara fisik maupun psikologis dapat membuat masalah diatasi dengan baik.

c. Responden P

Responden P dalam menjalani rumah tangganya, memiliki kendala yaitu ketidakcocokan dengan keluarga pasangan. Hal tersebut terjadi karena perbedaan latar belakang pendidikan yang dimiliki P dengan suami dan keluarga suami. Untuk mengatasi hal tersebut, P memiliki strategi penyelesaian masalah yang baik, bekerjasama dengan suami, orientasi keagamaan yang baik, adanya kebijaksanaan, dan memiliki aktivitas bersama dengan suami.

Fowers dan Olson (1993) mengemukakan bahwa adanya kebijaksanaan merupakan kemampuan dalam menghadapi setiap permasalahan yang muncul melalui pengalaman dan pengetahuan secara bijaksana. Aspek pemecahan masalah mengukur persepsi pasangan mengenai penyelesaian konflik dalam hubungan. Pemecahan masalah merupakan keterbukaan antar pasangan agar lebih mudah mengenali dan menyelesaikan masalah serta strategi yang digunakan untuk mengakhiri masalah.

3. Kepuasan Pernikahan ditinjau dari motif menikah

a. Responden M

Responden M menikah dengan motif ingin melupakan mantan pacar. Ketika menjalani pernikahan, responden M belum mampu melupakan mantan pacar karena lebih menyukai perilaku dan bahasa cinta mantan pacar. Perilaku yang diinginkan responden M berupa perhatian, komunikasi yang baik, pemecahan masalah yang baik. Hal tersebut tidak didapatkan ketika menikah dengan suami sehingga responden M merasa kebutuhan tersebut tidak terpenuhi selama menikah yang menyebabkan munculnya konflik didalam pernikahan M. Adapun beberapa faktor yang terpenuhi didalam pernikahan M yaitu kehadiran anak-anak dan pengasuhan, hubungan seksual yang berkaitan dengan kesetiaan pasangan, dan waktu luang yang dihabiskan bersama pasangan.

b. Responden IS

Responden IS menikah dengan motif ingin bebas dan menjadi lebih mandiri. Setelah menikah, responden IS terkadang memiliki keinginan untuk kembali ke orangtua. Hal tersebut memicu konflik didalam rumah tangga IS. Sehingga untuk menyelesaikan konflik, responden IS berusaha untuk mengerti keadaan suami, mengubah pola pikir dengan memaknai kembali tujuan menikah. Responden IS memiliki strategi pemecahan masalah dan kerjasama yang baik dengan suami, sehingga pada akhirnya IS mampu menahan diri untuk meminimalisir keinginannya untuk kembali ke orangtua.

Pada pernikahannya responden IS pada akhirnya mampu menjadi pribadi yang lebih baik, Dalam pernikahannya, aspek yang terpenuhi berupa, strategi penyelesaian masalah, pemecahan masalah, saling pengertian, adanya kebijaksanaan, dan kerjasama yang baik. Adapun faktor yang tidak terpenuhi, yaitu masalah ekonomi dan komunikasi.

c. Responden P

Responden P menikah karena motif perjodohan tanpa cinta. Setelah menikah, P pada akhirnya mencintai suami karena suami merupakan sosok yang diinginkan P. P merasa memiliki suami yang mampu menjaga dan melindungi dirinya. Didalam pernikahannya, aspek yang terpenuhi pada responden P, yaitu komunikasi, aktivitas bersama, orientasi keagamaan, pemecahan masalah, manajemen keuangan, hubungan seksual, anak-anak

dan pengasuhan, masalah kepribadian, dan kesamaan peran. Adapun faktor yang tidak terpenuhi, yaitu ketidakcocokan dengan keluarga pasangan yang disebabkan oleh latarbelakang pendidikan yang berbeda

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kepuasan pernikahan ditinjau dari motif menikah pada ketiga responden, yaitu responden M, IS, dan P, terdapat aspek yang tidak terpenuhi dan yang terpenuhi didalam pernikahan. Motif individu menikah merupakan alasan yang digunakan individu untuk mencapai tujuan tertentu. Motif individu menikah pada responden M, yaitu untuk melupakan mantan pacar. M memilih motif tersebut karena beranggapan kehadiran suami dapat membuat M melupakan mantan pacar seiring berjalannya waktu. Motif responden IS menikah adalah ingin terbebas dari keluarga dan mandiri.

Alasan memilih motif tersebut karena tidak cocok dengan orang tua dan tidak ingin membebani orantua dari segi materi. Motif P menikah adalah karena perjodohan tanpa cinta yang dilakukan oleh keluarga. Alasan menerima perjodohan karena orangtua telah meninggal dan membutuhkan sosok pria yang dapat melindungi. P mengaku melihat suami saat itu adalah sosok yang bertanggungjawab namun belum memiliki perasaan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah ditemukan, terdapat beberapa aspek yang diperlukan untuk mencapai kepuasan pernikahan, yaitu komunikasi, manajemen keuangan, waktu luang bersama pasangan, aktivitas bersama pasangan, kesamaan peran, keluarga dan teman-teman pasangan, anak-anak dan pengasuhan, hubungan seksual, adanya kebijaksanaan, kerjasama yang baik, saling pengertian, orientasi keagamaan, kepribadian pasangan, dan pemecahan masalah

Berdasarkan hasil penelitian yang dilandaskan pada kerangka pikir, maka terdapat saran mengenai kepuasan pernikahan ditinjau dari motif menikah yang diuraikan sebagai berikut:

1. Bagi responden yang menikah dengan motif tertentu agar dapat memikirkan kembali tujuan pernikahan yang sebenarnya dengan cara merevisi atau memperbaiki kembali motif pernikahan. Responden diharapkan mampu mencapai tujuan pernikahan sesuai dengan kaidah yang sesungguhnya. Responden diharapkan menggali informasi dari berbagai sumber mengenai tujuan pernikahan agar tidak salah dalam memaknai pernikahan untuk meminimalisir lebih banyak masalah yang terjadi didalam pernikahan.
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan agar dapat menambah data dari sumber lain, yaitu dengan mencari motif lain yang dilakukan individu ketika memutuskan untuk menikah. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti kepuasan pernikahan ditinjau dari motif menikah yang dilakukan oleh pria

DAFTAR REFERENSI

- Ahmadi, R. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Aini, A., K., & Nuqul, F., L. (2019). Penyesuaian diri pada pasangan perjodohan di kampung madura. *Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 16(2). Issn: 1412-5382.
- Bachtiar, S., B. (2010). Meyakinkan validitas data melalui triangulasi pada penelitian kualitatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(1), 46-62.
- Brumbaugh, C., C., & Fraley., C. (2014). Too fast, too soon? An empirical investigation into rebound relationships. *Journal of Social and Personal Relationship*. 32(1), 99-118. Doi: 10.117/0265407514525086.
- Dewi, E. M. P., & Basti. (2008). Konflik perkawinan dan model penyelesaian konflik pada pasangan suami istri. *Jurnal Psikologi*, 2(1), 42-51.
- Fauzi, M. (2008). *Diktat Mata Kuliah Psikologi Keluarga*. Tangerang: Pt. Nusantara Tangerang
-

-
- Fowers, B. J., & Olson, D., H. (1989). ENRICH marital inventory: A discriminant validity and cross-validity assessment. *Journal of Marital and Family Therapy*, 15(1), 65-79.
- Fowers, B. J., & Olson, D., H. (1993). ENRICH Marital Satisfaction Scale: A brief research and clinical tool. *Journal of Family Psychology*, 7(2). 176-185.
- Kabalmay, H., A. (2015). Kebutuhan ekonomi dan kaitannya dengan perceraian: Studi atas cerai gugat di Pengadilan Agama Ambon. *Tahkim*, 11(1), 47-67.
- Lavner, J. A., & Bradbury, T. N. (2010). Patterns of change in marital satisfaction over the newlywed years. *Journal of Marriage and Family*, 72(5), 1171-1187. Doi: 10.1111/j.1741-3737.2010.00757.x
- Lestari, R. M., Hanum, S.H., & Nopianti, H. (2016). Problema kehidupan berkeluarga pasangan suami istri kawin muda. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 2(2), 82-93. Doi: 10.33369/jsn.2.2.
- Marheni, A., I. (2019). Komunikasi interpersonal dalam pernikahan. *Journal of Counseling and Personal Development*, 1(1). 15-25.
- Najoan, H., J., I. (2015). Pola komunikasi suami istri dalam menjaga keharmonisan keluarga di Desa Tondegesan II Kecamatan Kawangkoan Kabupaten Minahasa. *E-journal "Acta Diurna"*, 4(4),
- Nurhikmah, Wahyuningsih, H., & Kusumaningrum, F., A. (2018). Kepuasan pernikahan dan kematangan emosi pada suami dengan istri bekerja. *Psikologika*, 23(1).
- Olson, D., DeFrain, J., & Skogrand, L. (2011). *Marriage & families: Intimacy, diversity, and strengths*. New York:McGraw-Hill.
- Saidiyah, S., & Julianto, V. (201). Problem pernikahan dan strategi penyelesaiannya; Studi kasus pada pasangan suami istri dengan usia pernikahan dibawah sepuluh tahun. *Jurnal Psikologi Undip*, 15(2), 124-133.
- Sari, I. F., & Nurwidawati, D. (2013). Studi kasus kehidupan pernikahan mahasiswa yang menikah saat menempuh kuliah. *Character*, 2(2), 1-8.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta
-